

Dampak Pelaksanaan IJ-EPA Terhadap Perdagangan dan Investasi: Perspektif Indonesia

Deni Friawan

Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Jepang telah sepakat untuk menandatangani Perjanjian Kemitraan Ekonomi secara komprehensif yang dituangkan dalam Indonesi-Japan Economic Partnership Agreement (IJ-EPA). Kesepakatan ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi ekonomi dan mendorong peningkatan perdagangan, investasi dan sumber daya manusia. Dalam studi ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengukur dampak implementasi IJ-EPA terhadap kerja sama Indonesia dan Jepang di bidang perdagangan dan investasi. Akan tetapi dalam studi ini belum ditemukan bahwa IJ-EPA memberikan perbaikan yang signifikan terhadap peningkatan perdagangan antara Indonesia dan Jepang. Selain itu, intensitas dan daya saing produk Indonesia di pasar Jepang cenderung mengalami penurunan, meskipun ekspor Indonesia ke Jepang masih meningkat. Sementara itu, investasi langsung Jepang ke Indonesia baru meningkat dalam 2 tahun terakhir, setelah sebelumnya cenderung menurun atau relatif stagnan. Sebagian besar investasi langsung Jepang ke Indonesia didominasi oleh sektor manufaktur.

PENGANTAR

Pada tanggal 20 Agustus 2007, Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Jepang telah sepakat untuk menandatangani Perjanjian Kemitraan Ekonomi secara komprehensif yang dituangkan dalam *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJ-EPA)*. Perjanjian ini kemudian disahkan melalui Perpres No. 36/2008 pada 19 Mei 2008, dan mulai berlaku efektif sejak 1 Juli 2008. Perjanjian ini akan dievaluasi kembali pada tanggal 1 Juli 2013 setelah 5 tahun masa berlakunya. Bagi Indonesia, IJ-EPA merupakan perjanjian perdagangan bebas

(FTA) pertama yang dilakukan dan merupakan perjanjian perdagangan bebas yang paling komprehensif. IJ-EPA adalah sebuah "FTA babak baru" ("*Free Trade Agreement New-Age*") yang terdiri dari 13 isu yang komprehensif dan bersifat WTO-*plus* (melebihi kesempatan-kesepakatan yang sudah diatur di WTO), ditambah dengan program-program peningkatan kapasitas (*capacity building programs*) sebagai bagian dari kesempatan kemitraan ("*Partnership Agreement*").

IJ-EPA menegaskan keinginan kedua belah pihak untuk mengembangkan dan memperdalam kemitraan yang telah dilakukan oleh kedua negara yang didasari oleh 3 (tiga) pilar yaitu, liberalisasi (*liberalization*), fasilitasi (*facilitation*), dan kerja sama (*cooperation*). Dengan adanya IJ-EPA diharapkan akan terjadi efisiensi ekonomi dan pengembangan perdagangan, investasi dan sumber daya manusia. Dalam IJ-EPA terdapat kesepakatan bahwa 80% tarif bea masuk (BM) produk ekspor dari Indonesia ke Jepang akan diturunkan menjadi 0 (nol) persen. Sebaliknya, sekitar 58% produk impor Indonesia dari Jepang akan dihapuskan menjadi 0 (nol) persen. Kesepakatan IJ-EPA juga berisi peningkatan arus investasi melalui perbaikan iklim investasi dan kepercayaan di kalangan dunia usaha. Pemerintah Jepang bersedia membuka kesempatan bagi tenaga kerja Indonesia untuk bekerja di Jepang. Saat ini, baru dua profesi yang dibuka, yaitu perawat dan perawat orang jompo.

Selain itu, berbeda dengan FTA-FTA lainnya yang pernah ditan-datangani Indonesia, dalam IJ-EPA tidak hanya diatur modalitas penurunan tarif, tapi juga mengatur fasilitas pembebasan bea masuk (*User Specific Duty Free Scheme* (USDFS)) untuk barang impor langsung dari Jepang untuk 4 sektor industri. Sektor industri tersebut meliputi otomotif kendaraan bermotor, elektronik, konstruksi dan energi. Lebih lanjut, kedua negara juga menyetujui adanya kesepakatan bekerjasama untuk mengembangkan Pusat Pengembangan Industri Manufaktur (Manufacturing Industry Development/MIDEC), yang bertujuan untuk mengembangkan industri tertentu di Indonesia. Terdapat 13 sektor yang tercakup dalam program MIDEC, diantaranya adalah logam dan baja, energi, tekstil, elektronik, dan otomotif.

Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas kinerja IJ-EPA dalam 5 tahun setelah pelaksanaannya, maka dipandang perlu untuk dila-

kukan evaluasi dampak dari penerapan kebijakan tersebut terhadap perekonomian Indonesia, khususnya yang terkait dengan perdagangan dan investasi. Salah satu pertanyaan yang penting yang layak untuk dikaji adalah apakah IJ-EPA telah mampu meningkatkan kerja sama kemitraan ekonomi: perdagangan dan investasi antara Indonesia dan Jepang. Oleh karena itu, paper ini bertujuan untuk melakukan evaluasi dan mengukur kinerja implementasi IJ-EPA, di bidang perdagangan dan investasi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan dasar masukan bagi perumusan kebijakan tindak lanjut kemitraan ekonomi Indonesia ke depan.

Adapun struktur penulisan paper ini akan didahului oleh evaluasi penilaian perkembangan perdagangan barang antara Indonesia dan Jepang, beserta analisis daya saing produk-produk Indonesia di pasar Jepang. Selanjutnya, evaluasi akan beralih ke bidang investasi langsung Jepang di Indonesia, berikut perbandingannya dengan di negara-negara lain di kawasan. Terakhir, pembahasan akan ditutup dengan kesimpulan dan rekomendasi kebijakan.

PERDAGANGAN BARANG INDONESIA-JEPANG

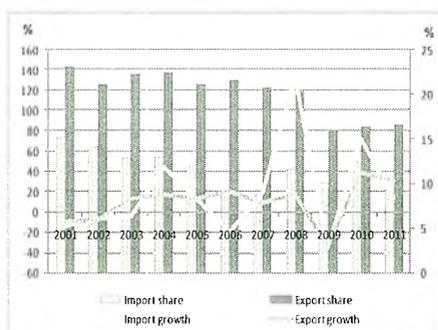
Bagian ini akan menguraikan tentang perkembangan perdagangan barang antara Indonesia-Jepang. Pembahasan akan diawali dengan memberikan gambaran umum secara deskriptif tentang perkembangan perdagangan barang antara Indonesia dan Jepang. Pembahasan kemudian akan dilanjutkan dengan menganalisis daya saing produk-produk Indonesia dengan menggunakan beberapa indikator perdagangan (*trade indicators*) yang terkait dengan perdagangan barang antara Indonesia dan Jepang. Pembahasan dan data yang digunakan pada bagian ini lebih ditekankan dari sudut pandang Indonesia.

Perkembangan Umum Perdagangan Barang

Jepang merupakan salah satu negara mitra dagang utama Indonesia. Meskipun sempat mengalami penurunan pada saat krisis ekonomi global, total perdagangan Indonesia-Jepang terus mengalami peningkatan selama 10 tahun terakhir. Perdagangan Indonesia dalam 1 dekade terakhir tumbuh rata-rata sebesar 11,9%. Data terkini (2011)

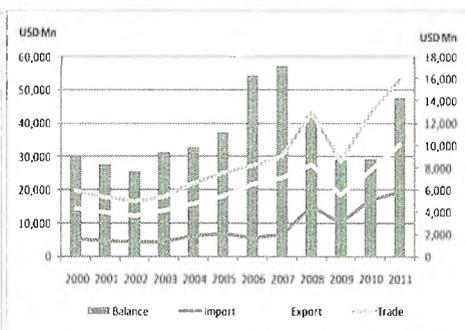
menunjukkan bahwa total perdagangan Indonesia-Jepang telah mencapai US\$ 53,1 miliar, dimana US\$ 33,7 miliar adalah ekspor dan US\$ 19,4 miliar adalah impor. Total perdagangan Indonesia dengan Jepang itu menguasai sebesar 14% dari total seluruh perdagangan Indonesia di dunia.

Gambar 1a: Pertumbuhan dan Peranan Perdagangan Indonesia-Jepang, 2001-2011



Sumber: CEIC Database

Gambar 1b: Perkembangan Perdagangan Indonesia-Jepang, 2001-2011



Sumber: CEIC Database

Perdagangan Indonesia dengan Jepang juga selalu ditandai dengan surplus perdagangan yang dialami oleh Indonesia. Surplus perdagangan Indonesia terhadap Jepang meningkat dari US\$ 9 miliar pada 2000 menjadi US\$ 17,1 miliar pada 2007, sebelum terus mengalami penurunan dalam 3 tahun berikutnya. Surplus perdagangan Indonesia terhadap Jepang menyentuh titik terendah sebesar US\$ 8,8 miliar pada 2009-2010 akibat krisis keuangan global. Selanjutnya, seiring dengan kembali meningkatnya perdagangan Indonesia-Jepang, surplus perdagangan Indonesia terhadap Jepang kembali meningkat menjadi US\$ 14,3 miliar pada 2011 didorong oleh peningkatan pada ekspor komoditas minyak dan gas, akibat tsunami dan krisis nuklir di Jepang.

Meskipun demikian, peranan Jepang dalam perdagangan Indonesia cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Persentase Indonesia ekspor ke Jepang turun dari 23,2 % pada 2000 menjadi 16,6% pada 2011, sementara pada saat yang sama proporsi Indonesia

impor dari Jepang turun dari 16,1% menjadi 11%. Penurunan ini terjadi akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan di Jepang dan semakin tersebarinya negara-negara tujuan ekspor dan asal impor Indonesia. Pada periode 2000-2011, proporsi Indonesia ekspor ke China meningkat dari 4,5% menjadi 11,3%, ke India naik dari 1,8% menjadi 6,6%, dan ke ASEAN meningkat dari 17,5% menjadi 20,7%. Sejalan dengan itu, persentase Indonesia impor dari China dan ASEAN masing-masing meningkat dari 6% menjadi 14,7% dan dari 19,3% menjadi 29%.

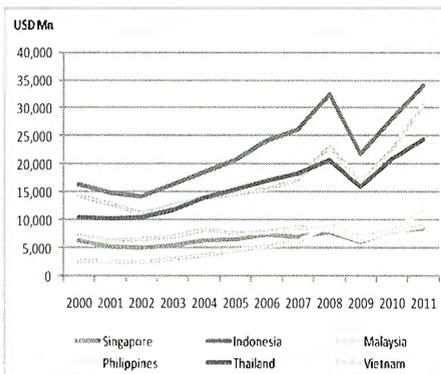
Pelaksanaan Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJ-EPA) hingga saat ini belum bisa memberikan perbaikan yang signifikan terhadap perkembangan hubungan perdagangan antara Indonesia dan Jepang. Pasca pelaksanaan IJ-EPA, meskipun nilai ekspor Indonesia dan impor dari Jepang terus meningkat, tingkat pertumbuhan rata-rata Indonesia ekspor ke dan impor dari Jepang mengalami penurunan, dengan ekspor tumbuh lebih lambat dibandingkan impor. Tingkat rata-rata pertumbuhan Indonesia ekspor ke Jepang turun dari 15,5% pada 2006-2008 menjadi 12,2% pada priode 2009-2011, sementara pertumbuhan Indonesia impor dari Jepang turun dari 43,3% menjadi 17,3% pada priode yang sama. Penurunan pertumbuhan perdagangan Indonesia-Jepang ini mungkin lebih diakibatkan oleh dampak terjadinya krisis keuangan global dibandingkan dengan pelaksanaan IJ-EPA.

Sementara itu, persentase Indonesia ekspor ke dan impor dari Jepang terhadap keseluruhan total ekspor dan impor Indonesia sedikit mengalami perbaikan pasca IJ-EPA, membalikkan tren penurunan yang terjadi sebelumnya. Setelah sempat turun menjadi 10,2% pada 2009, proporsi Indonesia ekspor ke Jepang kembali meningkat menjadi 12,5% pada 2010 dan 11% pada 2011. Di saat bersamaan, proporsi Indonesia impor dari Jepang kembali sedikit meningkat menjadi 16,3% pada 2010 dan 16,6% pada 2011, dari sebelumnya 16% pada 2009. Namun, menariknya ketika rata-rata proporsi impor Indonesia dari Jepang meningkat dari 9,8% pada 2006-2008 menjadi 11,2% pada 2009-2011, rata-rata proporsi ekspor Indonesia ke Jepang menurun dari 20,8% menjadi 16,3%.

Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, ketika kinerja perdagangan negara-negara ASEAN-6 dengan Jepang relatif memiliki kecenderungan yang hampir sama—cenderung menurun pasca krisis keuangan global, kinerja perdagangan Indonesia dengan Jepang ternyata relatif lebih buruk jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Pasca IJ-EPA dan krisis keuangan global, rata-rata pertumbuhan ekspor Indonesia ke Jepang relatif lebih rendah dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya, kecuali Filipina. Berdasarkan data perdagangan dari Jepang, rata-rata pertumbuhan Indonesia ekspor ke Jepang hanya sebesar 5,6% selama 2009-2011, sedikit lebih besar dari Filipina yang sebesar 4,1%, tapi jauh dibawah Malaysia (13,9%), Vietnam (11,8%), dan Thailand (8,1%). Hal ini dapat mengindikasikan turunnya tingkat daya saing produk-produk Indonesia terhadap produk-produk dari negara-negara ASEAN lainnya di pasar Jepang.

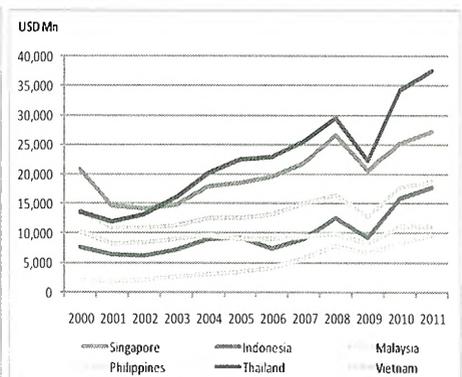
Sebaliknya, data yang sama menunjukkan pertumbuhan Indonesia impor dari Jepang ternyata malah lebih tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Rata-rata pertumbuhan Indonesia impor dari Jepang meningkat sebesar 18,7% pada 2009-2011, jauh lebih tinggi dari pertumbuhan impor Thailand (13%), Vietnam (8,7%) dan Malaysia (7,2%). Tingginya pertumbuhan Indonesia impor dari Jepang dibandingkan dengan impor negara-negara ASEAN lainnya

Gambar 2a: Ekspor ASEAN-6 ke Jepang



Sumber: CEIC Database

Gambar 2b: Impor ASEAN-6 dari Jepang



Sumber: CEIC Database

dari Jepang, mungkin diakibatkan oleh tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut dalam beberapa tahun terakhir.

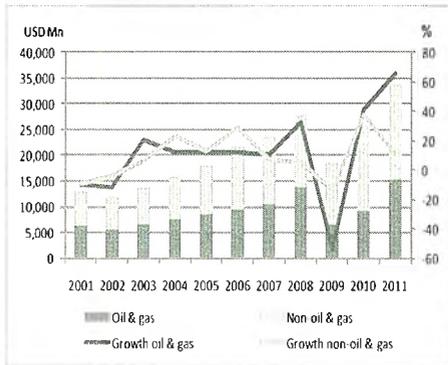
Kondisi yang sama juga terjadi jika kita membandingkan periode sebelum dan sesudah pelaksanaan IJ-EPA. Rata-rata persentase pertumbuhan Indonesia impor dari Jepang naik sebesar 5 poin dari periode 2006-2008 ke periode 2009-2011, lebih tinggi dari Thailand (3.4 poin) dan Filipina (3.2 poin). Sementara itu, pertumbuhan impor Vietnam, Singapura, dan Malaysia dari Jepang masing-masing turun sebesar 21.4 poin, 10.5 poin dan 2 poin antara periode 2006-2008 hingga 2009-2011. Sebaliknya, pada periode yang sama, rata-rata persentase pertumbuhan ekspor Indonesia turun lebih besar dibanding negara-negara ASEAN-6 lainnya, kecuali Vietnam. Rata-rata persentase pertumbuhan Indonesia ekspor ke Jepang turun sebesar 10.7 poin, lebih besar dari Malaysia (3.2 poin) dan Thailand (2 poin) tapi masih lebih kecil dari Vietnam (15.3 poin).

Komposisi Perdagangan Barang Indonesia-Jepang

Berdasarkan kategori barang yang diperdagangkan—migas dan non-migas, secara umum ekspor non-migas Indonesia ke Jepang sedikit lebih besar dibandingkan dengan ekspor migasnya, sedangkan Indonesia impor dari Jepang hampir seluruhnya didominasi oleh produk-produk non-migas. Selama 10 tahun terakhir, rata-rata proporsi ekspor non-migas Indonesia ke Jepang sebesar 54,4%, sedikit lebih besar dari rata-rata proporsi ekspor migas yang sebesar 45,6%. Sementara itu, lebih dari 99% impor Indonesia dari Jepang didominasi oleh non-migas. Menariknya, ketika Indonesia impor dari Jepang tetap hampir seluruhnya masih didominasi oleh impor non-migas, komposisi Indonesia ekspor migas dan non-migas ke Jepang cukup mengalami perubahan yang signifikan setelah pelaksanaan IJ-EPA dan terjadinya krisis keuangan global. Pasca IJ-EPA, persentase ekspor non-migas Indonesia ke Jepang terhadap seluruh ekspor Indonesia ke Jepang mengalami peningkatan dari 53,7% pada periode 2006-2008 menjadi 61% pada periode 2009-2011.

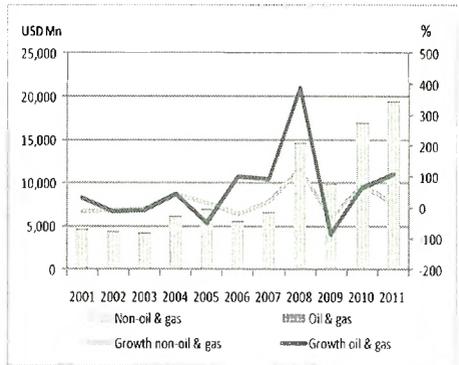
Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa pertumbuhan ekspor non-migas Indonesia masih lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekspor migasnya dan pertumbuhan keduanya mengalami penurunan pasca pelaksanaan IJ-EPA dan krisis keuangan global. Rata-rata pertumbuhan ekspor non-migas Indonesia pada periode pasca IJ-EPA (2009-2011) sebesar 11,9%, lebih rendah dari rata-rata pertumbuhan ekspor migas Indonesia ke Jepang yang sebesar 17,9% pada periode 2009-2011 (pasca IJ-EPA). Rata-rata pertumbuhan ekspor migas dan non-migas Indonesia ke Jepang setelah pelaksanaan IJ-EPA ini ternyata juga lebih rendah dari pertumbuhan pada periode sebelumnya (2006-2008), yaitu 13,9% (non-migas) dan 18,5% (migas). Lebih lanjut, peningkatan ekspor migas Indonesia pasca IJ-EPA ini lebih dikarenakan kenaikan harga migas di pasar internasional, dibandingkan dengan peningkatan volumenya, kecuali pada 2011 ketika Jepang dilanda tsunami dan krisis nuklir.

Gambar 3a: Ekspor Migas dan Non-migas Indonesia ke Jepang, 2001-2011



Sumber: CEIC Database

Gambar 3b: Impor Migas dan Non-migas Indonesia ke Jepang, 2001-2011

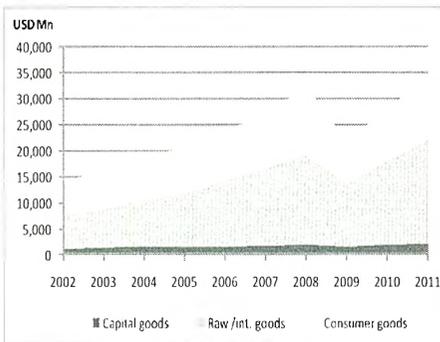


Sumber: CEIC Database

Berdasarkan kegunaannya, ekspor Indonesia ke Jepang didominasi oleh bahan baku/antara dan barang konsumsi, sementara barang modal dan bahan baku/antara mendominasi impor Indonesia dari Jepang. Selama 2002-2010, rata-rata proporsi bahan baku/antara dan barang konsumsi dalam keseluruhan ekspor Indonesia ke Jepang

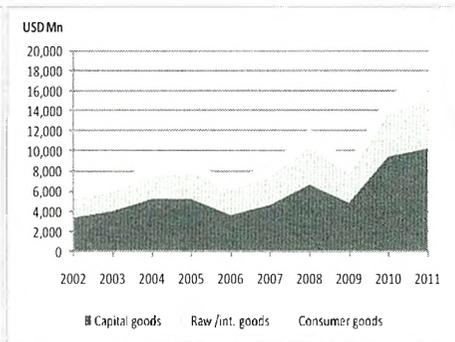
masing-masing menguasai sebesar 52,5% dan 40,2%, jauh lebih besar dari rata-rata persentase ekspor barang modal Indonesia ke Jepang yang rata-rata hanya sebesar 7,3% pada waktu yang sama. Sebaliknya, impor barang modal dan bahan baku/antara dalam keseluruhan impor Indonesia dari Jepang, secara rata-rata, masing-masing berkontribusi sebesar 57,3% dan 29,2%, sedangkan rata-rata persentase Indonesia impor barang konsumsi dari Jepang hanya sebesar 13,5%. Struktur perdagangan barang berdasarkan kegunaan ini sejalan dengan keunggulan komparatif kedua negara dan mengindikasikan lebih besarnya porsi perdagangan inter-industri dibandingkan intra-industri. Lebih lanjut, dari sisi Indonesia hal ini juga memperlihatkan bahwa sebagian besar dari impor Indonesia dari Jepang bertujuan untuk membantu proses produksi lebih lanjut barang-barang, yang nantinya digunakan untuk konsumsi di dalam negeri ataupun di ekspor.

Gambar 4a: Indonesia Ekspor ke Jepang Menurut Kegunaannya



Sumber: Comtrade Data, UN

Gambar 4b: Indonesia Ekspor ke Jepang Menurut Kegunaannya



Sumber: Comtrade Data, UN

Sementara itu, pola barang atau komoditas yang diperdagangkan antara Indonesia dan Jepang juga tidak mengalami perubahan selama sebelum dan sesudah IJ-EPA dilaksanakan. Sebagaimana disebutkan di atas, ekspor Indonesia ke Jepang didominasi oleh barang/komoditas yang tergolong sebagai bahan baku atau barang antara, yaitu berupa: bahan bakar mineral; biji, kerak, dan abu logam; mesin/peralatan

listrik; karet dan barang dari karet; dan nikel. Sebaliknya, barang/komoditas utama yang diimpor Indonesia dari Jepang didominasi oleh barang modal, seperti: alat berat, produk kendaraan bermotor untuk pengangkutan barang dengan massa total >20 ton, gear box dan bagiannya, mesin-mesin industri, dan produk lain yang tidak terkategori.

Sebagai catatan bahwa ketika impor Indonesia dari Jepang relatif lebih terdiversifikasi ke banyak produk/komoditas, ekspornya ternyata cenderung terkonsentrasi hanya kepada beberapa komoditas/produk tertentu saja. Lebih dari 50 persen ekspor Indonesia ke Jepang adalah berupa minyak dan gas, barang mineral (batu bara, biji besi, dan nikel), dan produk pertanian/perikanan (karet, dan udang).

Tabel 1a. Perkembangan Ekspor komoditas Utama Indonesia ke Jepang, 2007-2011

HS Code	Products	value (000 dollar)			share from total			Market growth	
		2005	2008	2011	2005	2008	2011	2005-08	2008-11
271111	Natural gas	5,144,213.7	8,482,021.8	7,302,279.0	24.8	26.1	21.5	64.9	-13.9
270900	Petroleum oils and oils obtained fr	2,128,262.2	4,731,447.4	4,481,167.9	10.3	14.5	13.2	122.3	-5.3
270112	Bituminous coal	1,401,386.1	3,325,284.9	3,534,784.8	6.8	10.2	10.4	137.3	6.3
400122	Technically specified natural rubbe	369,714.4	1,128,986.6	1,991,518.3	1.8	3.5	5.9	205.4	76.4
262099	Other	401,051.7	262,070.8	1,382,053.8	1.9	0.8	4.1	-34.7	427.4
271019	Other	1,125,789.2	2,064,782.5	1,333,410.3	5.4	6.3	3.9	83.4	-35.4
750110	Nickel mattes	868,351.1	1,458,145.7	1,316,893.0	4.2	4.5	3.9	67.9	-9.7
260300	Copper ores and concentrates.	1,085,483.7	1,479,125.0	1,092,609.5	5.2	4.5	3.2	36.3	-26.1
270119	Other coal	221,962.0	492,895.5	938,373.4	1.1	1.5	2.8	122.1	90.4
441213	With at least one outer ply of trop	671,264.1	463,334.3	572,446.6	3.2	1.4	1.7	-31.0	23.5
480256	Weighing 40 g/m ² or more but not mo	247,863.1	328,833.5	448,045.6	1.2	1.0	1.3	37.7	36.3
30613	Shrimps and prawns	396,292.0	353,567.1	381,929.2	1.9	1.1	1.1	-10.8	8.0
760110	Aluminium, not alloyed	272,521.2	408,198.6	354,708.8	1.3	1.3	1.0	49.8	-13.1
800110	Tin, not alloyed	122,971.9	230,180.7	344,243.2	0.6	0.7	1.0	87.2	49.6
844359	Other	27.8	196,781.0	324,893.4	0.0	0.6	1.0	706,633.2	65.5
854430	Ignition wiring sets and other wiri	163,389.7	301,521.3	311,817.7	0.8	0.9	0.9	84.5	3.4
271011	Light oils and preparations	346,971.2	372,843.9	216,476.9	1.7	1.1	0.6	7.5	-41.9
901111	Not decaffeinated	74,471.5	130,787.5	187,105.0	0.4	0.4	0.6	75.6	43.1
870431	g.v.w. not exceeding 5 tonnes	54.6	121,838.6	177,295.4	0.0	0.4	0.5	223,145.7	45.5
260400	Nickel ores and concentrates.	146,628.8	232,712.3	164,848.3	0.7	0.7	0.5	58.7	-29.2
870870	Road wheels and parts and accessori	85,719.9	155,580.1	153,620.8	0.4	0.5	0.5	81.5	-1.3
392321	Of polymers of ethylene	101,432.3	132,699.9	149,514.0	0.5	0.4	0.4	30.8	12.7
441214	Other, with at least one outer ply	84,560.8	47,186.8	143,433.4	0.4	0.1	0.4	44.2	204.0
940360	Other wooden furniture	81,900.7	109,504.7	135,885.8	0.4	0.3	0.4	33.7	24.1
401110	Of a kind used on motor cars (inclu	125,663.0	126,168.1	122,051.7	0.6	0.4	0.4	0.4	-3.3
442190	Other	115,267.3	91,314.1	121,568.1	0.6	0.3	0.4	-20.8	33.1
390760	Poly(ethylene terephthalate)	128,704.4	115,433.1	118,401.5	0.6	0.4	0.3	10.3	2.6
470329	Nonconiferous	65,675.3	106,663.5	114,791.6	0.3	0.3	0.3	62.4	7.6
281410	Anhydrous ammonia	56,391.9	110,535.0	110,634.4	0.3	0.3	0.3	96.0	0.1
854459	Other	70,014.5	111,014.7	91,715.2	0.3	0.3	0.3	58.6	-17.4

Sumber: *Comtrade Data, UN*

Tabel 1b. Perkembangan Impor Komoditas Utama Indonesia dari Jepang, 2007-2011

HS Code	Products	value (000 dollar)			share from total			Market growth	
		2005	2008	2011	2005	2008	2011	2005-08	2008-11
870410	Dumpers designed for offhighway use	142,399.8	177,909.9	563,198.7	1.6	1.5	3.2	24.9	216.6
870423	g.v.w. exceeding 20 tonnes	92,682.3	234,638.2	539,504.2	1.0	1.9	3.1	153.2	129.9
870840	Gear boxes	67,419.5	214,668.4	459,358.6	0.8	1.8	2.6	218.4	114.0
842952	Machinery with a 360° revolving sup	147,719.4	333,652.8	441,580.4	1.7	2.7	2.5	125.9	32.3
870899	Other	352,612.4	280,315.3	425,907.0	4.0	2.3	2.4	-20.5	51.9
843149	Other	80,159.5	204,628.2	359,824.7	0.9	1.7	2.1	155.3	75.8
840991	Suitable for use solely or principa	258,062.6	274,173.8	293,613.0	2.9	2.2	1.7	6.2	7.1
854229	Other	135,105.4	247,914.3	281,907.6	1.5	2.0	1.6	83.5	13.7
870323	Of a cylinder capacity exceeding 1,	154,105.0	223,732.6	279,895.2	1.7	1.8	1.6	45.2	25.1
740311	Cathodes and sections of cathodes	21,697.5	176,920.8	278,973.1	0.2	1.4	1.6	715.4	57.7
840820	Engines of a kind used for the prop	138,849.2	191,366.4	246,343.2	1.6	1.6	1.4	37.8	28.7
847989	Other	99,630.1	111,160.6	226,545.7	1.1	0.9	1.3	11.6	103.8
870322	Of a cylinder capacity exceeding 1,	13,139.5	157,658.9	222,135.0	0.1	1.3	1.3	1,099.9	40.9
401194	Of a kind used on construction or i	44,447.9	119,463.7	216,885.2	0.5	1.0	1.2	168.8	81.5
840999	Other	75,596.3	93,825.4	213,950.2	0.9	0.8	1.2	24.1	128.0
870850	Driveaxles with differential, whe	5,123.3	58,473.9	203,908.5	0.1	0.5	1.2	1,041.3	248.7
720917	Of a thickness of 0.5 mm or more bu	102,871.6	155,120.3	182,715.0	1.2	1.3	1.0	50.8	17.8
842911	Track laying	63,191.8	107,932.9	172,377.0	0.7	0.9	1.0	70.8	59.7
870829	Other	100,768.0	89,037.4	146,916.1	1.1	0.7	0.8	11.6	65.0
870422	g.v.w. exceeding 5 tonnes but not e	44,734.7	159,908.8	144,600.5	0.5	1.3	0.8	257.5	-9.6
848340	Gears and gearing, other than tooth	77,016.9	96,508.0	140,184.5	0.9	0.8	0.8	25.3	45.3
870839	Other	58,951.5	76,251.4	136,976.0	0.7	0.6	0.8	29.3	79.6
844390	Parts	1,035.6	133,792.5	133,835.7	0.0	1.1	0.8	12,819.9	0.0
720827	Of a thickness of less than 3 mm	56,869.6	101,744.4	133,418.7	0.6	0.8	0.8	78.9	31.1
721049	Other	44,222.2	95,408.0	124,190.4	0.5	0.8	0.7	115.7	30.2
720918	Of a thickness of less than 0.5 mm	39,474.4	84,678.2	122,250.9	0.4	0.7	0.7	114.5	44.4
731815	Other screws and bolts, whether or	52,946.1	67,217.1	113,396.4	0.6	0.5	0.6	27.0	68.7
850300	Parts suitable for use solely or pr	76,259.5	74,620.1	112,822.2	0.9	0.6	0.6	-2.1	51.2
840890	Other engines	26,597.3	72,463.7	110,660.6	0.3	0.6	0.6	172.4	52.7
720851	Of a thickness exceeding 10 mm	50,823.6	85,198.6	104,788.9	0.6	0.7	0.6	67.6	23.0

Sumber: Contrade Data, UN

Khusus untuk industri pengolahan, pertumbuhan hasil ekspor industri pengolahan Indonesia kembali mengalami peningkatan pasca pelemahan yang terjadi akibat krisis global 2008-2009. Ekspor hasil industri naik sebesar 42,4% pada 2010 dan 25,5% pada 2011, membalikkan penurunan sebesar 3,1% pada 2008 dan 24,8% pada 2009. Ekspor hasil industri pengolahan Indonesia ini didominasi oleh produk dari industri pengolahan tembaga, timah, dan lainnya; pengolahan karet; besi-baja, mesin-mesin dan otomotif; pengolahan kayu; tekstil; dan elektronika. Secara keseluruhan, ekspor hasil industri manufaktur Indonesia menguasai sekitar 37% dari total ekspor Indonesia ke Jepang pada tahun 2011.

Tabel 2a. Perkembangan Ekspor 31 Kelompok Hasil Industri ke Jepang, 2007-2011

No	Kelompok industri	Nilai			Kontribusi terhadap total export hasil industri			Pertumbuhan Pasar	
		2007	2009	2011	2007	2009	2011	2007-2009	2009-2011
1	Pengolahan Tembaga, Timah dll.	2,765,613,227	1,175,356,241	2,734,574,252	28.64	16.71	21.74	-57.50	132.66
2	Pengolahan Karet	1,041,650,027	740,907,700	2,094,955,396	10.79	10.53	16.66	-28.87	182.76
3	Besi Baja, Mesin-mesin dan Otomotif	939,985,334	771,227,895	1,254,650,293	9.73	10.96	9.98	-17.95	62.68
4	Pengolahan Kayu	949,951,243	723,565,970	1,166,547,771	9.84	10.29	9.27	23.83	61.22
5	Tekstil	499,017,151	469,890,989	989,371,234	5.17	6.68	7.87	-5.84	110.55
6	Elektronika	832,438,637	762,041,779	887,554,282	8.62	10.83	7.06	-8.46	16.47
7	Pulp dan Kertas	347,768,520	457,396,701	671,265,833	3.60	6.50	5.34	31.52	46.76
8	Alat-alat Listrik	465,963,247	425,559,863	607,056,644	4.83	6.05	4.83	-8.67	42.65
9	Kimia Dasar	346,977,318	201,335,409	355,156,024	3.59	2.86	2.82	-41.97	76.40
10	Pengolahan Aluminium	432,169,883	251,985,303	342,348,433	4.48	3.58	2.72	-41.69	35.86
11	Plastik	250,267,457	238,580,975	329,757,037	2.59	3.39	2.62	-4.67	38.22
12	Makanan dan Minuman	168,737,948	212,158,982	317,258,945	1.75	3.02	2.52	25.73	49.54
13	Kulit, Barang Kulit dan Sepatu/Alas Kaki	89,981,003	76,308,769	144,258,728	0.93	1.08	1.15	-15.19	89.05
14	Alat Olah Raga, Musik, Pendidikan dan Mainan	108,844,532	121,412,504	142,625,926	1.13	1.73	1.13	11.55	17.47
15	Keramik, Marmer dan Kaca	110,896,891	73,210,555	83,799,389	1.15	1.04	0.67	-33.98	14.46
16	Pupuk	40,972,784	44,199,013	69,143,396	0.42	0.63	0.57	7.87	56.44
17	Pengolahan Kelapa/Kelapa Sawit	27,341,297	31,159,316	62,474,096	0.28	0.44	0.50	13.96	100.50
18	Produk Farmasi	21,298,124	37,712,048	57,809,444	0.22	0.54	0.46	77.07	53.29
19	Pengolahan Tetes	34,490,089	46,169,225	57,690,040	0.36	0.66	0.46	33.86	24.95
20	Komoditi lainnya	39,215,797	36,167,149	53,548,594	0.41	0.51	0.43	-7.77	48.06
21	Barang-barang Kimia lainnya	45,969,879	33,932,802	48,647,190	0.48	0.48	0.39	-26.18	43.36
22	Kamera dan Alat-alat Optis	16,141,219	21,446,455	24,575,476	0.17	0.30	0.20	32.87	14.59
23	Pengolahan Rotan Olahan	27,116,024	19,269,818	19,402,293	0.28	0.27	0.15	-28.94	0.69
24	Barang-barang Kerajinan lainnya	13,011,716	15,307,132	19,040,214	0.13	0.22	0.15	17.64	24.39
25	Makanan Ternak	9,933,837	17,717,667	16,679,091	0.10	0.25	0.13	78.36	-5.86
26	Kosmetika	12,688,299	10,435,085	13,028,849	0.13	0.15	0.10	-17.76	24.86
27	Minyak Atsiri	3,444,851	4,509,150	5,409,280	0.04	0.06	0.04	30.90	19.96
28	Peng. Emas, Perak, Logam Mulia, Perhiasan dll.	4,093,385	11,495,324	4,994,014	0.04	0.16	0.04	180.83	-56.56
29	Rokok	5,182,631	1,423,531	2,146,532	0.05	0.02	0.02	-72.53	50.79
30	Semen dan Produk dari Semen	3,732,248	1,184,161	1,534,930	0.04	0.02	0.01	-68.27	29.62
31	Pengolahan Hasil Hutan Iktan	981,630	1,470,478	106,341	0.01	0.02	0.00	49.80	-92.77
	TOTAL INDUSTRI	9,655,870,228	7,034,537,989	12,577,409,967	100	100	100	-27.15	78.80

Sumber: Kementerian Perindustrian

Sementara itu, impor hasil industri pengolahan Indonesia dari Jepang juga mengalami peningkatan setelah krisis global, dengan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan eksportnya. Setelah mengalami penurunan sebesar 33,8% pada tahun 2009, impor hasil industri pengolahan Indonesia dari Jepang kembali meningkat sebesar 72,6% pada tahun 2010 dan 14,2% pada tahun 2011. Impor hasil industri pengolahan Indonesia dari Jepang menguasai hampir seluruh total impor Indonesia dari Jepang, yaitu sebesar 99% pada tahun 2011. Sebagian besar dari impor hasil industri pengolahan Indonesia dari Jepang itu berupa: besi baja, mesin-mesin dan otomotif; elektronika; kimia dasar; pengolahan tembaga, timah, dan lainnya; serta pengolahan karet.

Tabel 2b. Perkembangan Impor 31 Kelompok Hasil Industri ke Jepang, 2007-2011

No	Kelompok industri	Nilai			Kontribusi			Pertumbuhan Pasar	
		2007	2009	2011	2007	2009	2011	2007-2009	2009-2011
1	Besi Baja, Mesin-mesin dan Otomotif	4,518,057,903	6,084,115,011	13,417,495,645	70.08	62.34	69.76	34.66	120.53
2	Elektronika	258,703,426	1,091,278,433	1,488,193,330	4.01	11.18	7.74	321.83	36.37
3	Kimia Dasar	667,573,782	773,801,036	1,258,248,621	10.35	7.93	6.54	15.91	62.61
4	Pengolahan Tembaga, Timah dll.	136,601,474	286,978,846	550,584,274	2.12	2.94	2.86	110.08	91.86
5	Pengolahan Karet	186,211,960	299,204,738	518,833,496	2.89	3.07	2.70	60.68	73.40
6	Barang-barang Kimia lainnya	161,412,616	182,609,749	321,025,852	2.50	1.87	1.67	13.13	75.80
7	Alat-alat Listrik	81,425,543	245,083,644	310,882,984	1.26	2.51	1.62	200.99	26.85
8	Tekstil	99,323,054	162,773,047	293,694,822	1.54	1.67	1.53	63.88	80.43
9	Plastik	39,035,857	151,180,372	258,118,203	0.61	1.55	1.34	287.29	70.74
10	Pulp dan Kertas	74,699,137	91,976,113	156,097,342	1.16	0.94	0.81	23.13	69.72
11	Pengolahan Aluminium	39,448,551	66,165,824	134,692,833	0.61	0.68	0.70	67.73	103.57
12	Alat Olah Raga, Musik, Pendidikan dan Mainan	25,593,374	60,575,438	108,478,419	0.40	0.62	0.56	136.68	79.08
13	Keramik, Marmor dan Kaca	32,613,217	65,357,609	107,617,545	0.51	0.67	0.56	100.40	64.66
14	Komoditi lainnya	26,788,260	58,828,852	71,903,167	0.42	0.60	0.37	119.61	22.22
15	Produk Farmasi	31,538,722	39,793,636	60,166,272	0.49	0.41	0.31	26.17	51.20
16	Kamera dan Alat-alat Optis	10,609,019	25,770,274	37,813,851	0.16	0.26	0.20	142.91	46.73
17	Peng. Emas, Perak, Logam Mulia, Perhiasan dll.	231,232	8,613,021	30,320,930	0.00	0.09	0.16	3,624.84	252.04
18	Pupuk	8,160,635	3,965,164	23,939,511	0.13	0.04	0.12	51.41	503.75
19	Makanan dan Minuman	19,372,137	19,231,573	22,632,105	0.30	0.20	0.12	-0.73	17.68
20	Minyak Atsiri	10,847,953	14,735,049	17,227,589	0.17	0.15	0.09	35.83	16.92
21	Kulit, Barang Kulit dan Sepatu/Alas Kaki	3,467,822	3,851,589	9,091,695	0.05	0.04	0.05	11.07	136.05
22	Semen dan Produk dari Semen	2,669,861	4,906,215	8,918,812	0.04	0.05	0.05	83.76	81.79
23	Kosmetik	2,814,253	3,250,602	8,608,992	0.04	0.03	0.04	15.50	164.84
24	Pengolahan Kayu	2,692,730	4,250,860	6,564,923	0.04	0.04	0.03	57.86	54.44
25	Makanan Ternak	2,566,670	7,301,210	4,870,430	0.04	0.07	0.03	184.46	-33.29
26	Pengolahan Kelapa/Kelapa Sawit	1,981,109	994,297	3,127,263	0.03	0.01	0.02	-49.81	214.52
27	Barang-barang Kerajinan lainnya	1,226,955	1,688,705	2,661,963	0.02	0.02	0.01	37.63	57.63
28	Pengolahan Hasil Hutan Iktan	1,351,373	945,536	1,005,942	0.02	0.01	0.01	-30.03	6.39
29	Pengolahan Tetes	356,232	255,111	861,429	0.01	0.00	0.00	-28.39	237.67
30	Rokok	51,856	163,038	16,910	0.00	0.00	0.00	214.41	89.63
31	Pengolahan Rotan Olahan	20,488	156,511	973	0.00	0.00	0.00	663.92	99.38
	TOTAL INDUSTRI	6,447,447,201	9,759,801,103	19,233,696,123	100	100	100	51.37	97.07

Sumber: Kementerian Perindustrian

Daya Saing Produk Indonesia di Pasar Jepang

Pada bagian ini akan dibahas mengenai daya saing (*competitiveness*) produk-produk Indonesia di pasar Jepang, baik setelah ataupun sebelum pelaksanaan IJ-EPA. Tingkat daya saing tersebut akan diukur menggunakan beberapa indikator kinerja perdagangan, antara lain: *export intensity index* dan *import intensity index*; *revealed comparative advantage (RCA)* dan *export specialization index*; dan *constant market share analysis*.

Secara umum, intensitas ekspor negara-negara ASEAN-6 di pasar Jepang dan intensitas impor dari Jepang di pasar negara-negara ASEAN-6 relatif tinggi dari yang diperkirakan mengacu pada relatif pentingnya Jepang dan negara-negara ASEAN-6 dalam perdagangan di dunia. Hal ini tercermin dari indeks intensitas ekspor (*export intensity*

index (XII)) dan indeks intensitas impor (*import intensity index (MII)*) yang lebih besar dari 1. Selama 2000-2011, rata-rata XII ASEAN-6 di pasar Jepang berkisar dari 4.2 untuk Indonesia hingga 1.2 untuk Singapura. Sementara, rata-rata MII ASEAN-6 dari Jepang berkisar antara 3.7 untuk Filipina hingga 1.8 untuk Singapura. Tingginya XII dan MII yang lebih besar dari 1 merefleksikan semakin meningkatnya integrasi ekonomi antara Jepang dengan negara-negara ASEAN-6.

Sementara itu, dari sisi ekspor ke Jepang, Indonesia memiliki tingkat XII yang paling tinggi dibandingkan negara-negara lainnya. Namun demikian, patut dicatat, tingkat XII Indonesia di pasar Jepang cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, refleksi dari semakin menurunnya intensitas ekspor Indonesia di Pasar Jepang. Setelah mencapai puncaknya sebesar 4.6 pada 2004, tingkat XII Indonesia cenderung terus mengalami penurunan hingga menyentuh tingkat terendah sebesar 3.6 pada 2011. Menariknya lagi, walaupun setelah pelaksanaan IJ-EPA dan terjadinya krisis keuangan global 2008 penurunan intensitas ekspor di pasar Jepang juga dialami oleh beberapa negara-negara ASEAN-6 lainnya, penurunan intensitas ekspor terbesar di pasar Jepang dialami oleh Indonesia. Rata-rata XII Indonesia di pasar Jepang turun hampir 1 poin dari 4.6 pada 2006-2008 menjadi 3.6 pada 2009-2011, lebih tinggi dari penurunan sebesar 0.3 poin untuk Thailand dan 0.36 poin untuk Vietnam. Menariknya, pada saat bersamaan tingkat intensitas ekspor Malaysia di pasar Jepang malah cenderung meningkat, walaupun sempat turun pada tahun 2009. Tingkat rata-rata XII Malaysia di pasar Jepang naik 0.2 poin, dari 2.1 pada 2006-2008 menjadi 2.3 poin pada 2009-2011.

Tabel 1. Indeks Intensitas Ekspor (Export Intensity Index) ASEAN-6 dengan Jepang, 2000-2011

Negara	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Indonesia	4.03	4.21	4.13	4.49	4.64	4.41	4.61	4.76	4.38	3.67	3.61	3.56
Malaysia	2.26	2.43	2.21	2.16	2.10	1.96	1.90	2.10	2.33	2.22	2.29	2.29
Filipina	2.55	2.87	2.95	3.21	4.18	3.66	3.53	3.33	3.39	3.72	3.35	3.03
Singapura	1.31	1.40	1.40	1.22	1.21	1.14	1.17	1.10	1.07	1.04	1.03	0.96
Thailand	2.56	2.79	2.85	2.86	2.91	2.85	2.70	2.71	2.45	2.37	2.31	2.26
Vietnam	3.09	3.05	2.86	2.91	2.78	2.80	2.82	2.88	2.92	2.53	2.45	2.58

Sumber: CEIC Database

Sama seperti ekspor, tingkat intensitas impor Indonesia dari Jepang juga cenderung mengalami penurunan yang pesat, walaupun sempat kembali meningkat sedikit pada beberapa tahun setelah pelaksanaan IJ-EPA dan terjadinya krisis keuangan global. Tingkat MII Indonesia di pasar Jepang turun dari tingkat tertingginya, yaitu 3.2 pada 2003 ke tingkat terendahnya di tahun 2008 yang sebesar 2.1. Namun, pasca pelaksanaan IJ-EPA dan terjadinya krisis keuangan global 2008, tingkat MII Indonesia dari Jepang sempat mengalami peningkatan kembali menjadi 2.1 pada 2009 dan 2.3 pada 2010, sebelum kembali turun pada tahun 2011. Sehingga secara keseluruhan rata-rata tingkat intensitas impor Indonesia dari Jepang sedikit meningkat setelah pelaksanaan IJ-EPA dan terjadinya krisis, 2.2 pada 2006-2008 menjadi 2.3 pada 2009-2011. Menariknya, jika dibandingkan negara ASEAN-6 lainnya peningkatan intensitas impor dari Jepang ini hanya dialami oleh Indonesia, sementara yang lainnya malah mengalami penurunan. MII Filipina dan Thailand, sebagai negara yang memiliki intensitas impor terbesar dari Jepang dan mengalami penurunan intensitas terbesar, masing-masing turun sebesar 0.2 poin selama periode 2006-2008 hingga periode 2009-2011.

Tabel 2. Indeks Intensitas Impor (Import Intensity Index) ASEAN-6 dengan Jepang, 2000-2011

Negara	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Indonesia	3.13	3.26	3.16	3.61	3.26	2.93	2.31	2.44	2.06	2.10	2.33	2.23
Malaysia	2.33	2.37	2.20	2.23	2.01	2.01	1.94	2.05	2.21	2.27	2.13	1.99
Filipina	4.10	3.91	3.79	3.93	3.64	3.50	3.35	3.42	3.48	3.92	4.01	3.01
Singapura	2.13	2.00	1.93	1.78	1.74	1.68	1.56	1.66	1.76	1.84	1.61	1.66
Thailand	3.03	3.02	3.24	3.46	3.59	3.46	3.36	3.63	3.47	3.61	3.67	3.65
Vietnam	1.74	1.73	1.72	1.70	1.66	1.77	1.77	1.81	2.04	2.03	1.95	1.70

Sumber: CEIC Database

Perdagangan Indonesia-Jepang cenderung bersifat komplementer (inter-industri), baik itu sebelum ataupun sesudah pelaksanaan IJ-EPA. Hal ini terlihat dari hanya 5 sektor (HS 2 digit). Dari data pada tabel terlihat bahwa di pasar dunia, Indonesia cenderung memiliki keunggulan pada komoditas primer, industri yang padat karya dan

dan sumber daya, sementara Jepang cenderung memiliki keunggulan pada industri padat modal dan teknologi. Akibatnya, perdagangan kedua negara cenderung bersifat perdagangangan antar industri, dibandingkan intra-industri. Beberapa produk unggulan Indonesia yang mengalami peningkatan daya saing setelah pelaksanaan IJ-EPA antara lain: HS 40, 75, 55, 3, 61, sementara yang mengalami penurunan daya saing antara lain: HS 80, 15, 14, 46, 18. Menariknya, lebih banyak produk unggulan Indonesia yang mengalami penurunan daya saing dibandingkan yang mengalami peningkatan daya saing.

Penurunan daya saing produk-produk unggulan Indonesia juga terjadi khusus di pasar Jepang. Dari data export specialization index, terlihat bahwa jumlah produk-produk unggulan Indonesia yang mengalami penurunan daya saing di pasar Jepang lebih banyak dibandingkan yang mengalami peningkatan daya saing. Beberapa produk unggulan Indonesia yang mengalami penurunan daya saing anatra lain: HS 80, 18, 48,46,47,27.

RCA Index. 25 Produk Unggulan Indonesia dan Jepang

INDONESIA		RCA			JAPAN		RCA		
HS	ProductDescription	2006	2009	2011	HS	ProductDescription	2006	2009	2011
80	Tin and articles thereof.	30.83	35.29	16.78	89	Ships, boats and floating structure	5.44	8.27	18.53
92	Musical instruments; parts and acce	8.42	9.67	8.91	37	Photographic or cinematographic goo	4.63	5.22	6.34
40	Rubber and articles thereof.	4.81	3.75	8.22	87	Vehicles o/t railw/tramw roll-stock	2.64	2.63	2.35
75	Nickel and articles thereof.	4.32	5.31	8.07	70	Glass and glassware.	1.46	1.91	2.19
55	Man-made staple fibres.	4.68	5.16	8.07	72	iron and steel.	1.48	2.24	2.19
15	Animal/veg fats & oils & their clea	13.34	16.13	7.39	90	Optical, photo, cine, meas, checkin	1.83	1.66	2.15
67	Prepr feathers & down; arti flower;	2.78	4.68	6.88	92	Musical instruments; parts and acce	2.15	2.36	2.10
14	Vegetable plaiting materials; veget	9.06	8.69	5.16	84	Nuclear reactors, boilers, mchy & m	1.55	1.49	1.91
9	Coffee, tea, mati and spices.	4.93	4.41	3.74	32	Tanning/dyeing extract; tannins &	1.13	1.39	1.86
26	Ores, slag and ash.	4.71	4.84	3.16	38	Miscellaneous chemical products.	1.73	1.49	1.75
3	Fish & crustacean, mollusc & other	2.74	2.60	3.07	54	Man-made filaments.	1.22	1.43	1.61
61	Art of apparel & clothing access,	2.24	2.25	2.95	96	Miscellaneous manufactured articles	1.43	1.50	1.58
64	Footwear, gaiters and the like; par	2.55	2.94	2.93	82	Tool, implement, cutlery, spoon & f	1.34	1.32	1.57
44	Wood and articles of wood; wood ch	3.47	2.51	2.70	74	Copper and articles thereof.	0.97	1.39	1.54
62	Art of apparel & clothing access, n	2.49	2.04	2.60	55	Man-made staple fibres.	0.94	1.20	1.52
46	Manufactures of straw, esparto/othe	5.16	4.34	2.58	85	Electrical mchy equip parts thereof	1.49	1.43	1.52
47	Pulp of wood/of other fibrous cellu	4.26	2.76	2.52	40	Rubber and articles thereof.	1.44	1.67	1.48
52	Cotton.	1.68	1.33	2.25	39	Plastics and articles thereof.	0.97	1.21	1.42
16	Prep of meat, fish or crustaceans,	1.99	1.84	2.14	59	Impregnated, coated, cover/laminat	0.91	1.08	1.40
54	Man-made filaments.	2.59	2.76	2.03	81	Other base metals; cermet; article	1.87	2.23	1.36
48	Paper & paperboard; art of paper pu	1.63	1.86	1.75	68	Art of stone, plaster, cement, asbe	0.88	1.09	1.32
27	Mineral fuels, oils & product of th	1.69	1.75	1.72	60	Knitted or crocheted fabrics.	0.73	0.84	1.28
18	Cocoa and cocoa preparations.	4.28	4.01	1.67	56	Wadding, felt & nonwoven; yarns; tw	1.07	1.17	1.19
38	Miscellaneous chemical products.	0.76	0.90	1.56	73	Articles of iron or steel.	1.01	1.03	1.13
69	Ceramic products.	1.04	0.72	1.17	34	Soap, organic surface-active agents	0.73	0.81	1.11

Sumber: Comtrade Data, UN

Export Specialization Index. 25 Produk Unggulan Indonesia dan Jepang

INDONESIA		ES			JAPAN		ES		
HS	Product Description	2006	2009	2011	HS	Product Description	2006	2009	2011
55	Man-made staple fibres.	15.39	15.11	16.17	91	Clocks and watches and parts thereof	1.52	1.42	35.94
15	Animal/veg fats & oils & their clea	34.03	42.32	16.02	89	Ships, boats and floating structure	6.75	4.87	24.68
40	Rubber and articles thereof.	6.97	6.24	11.77	71	Natural/cultured pearls, prec stone	3.81	7.57	12.99
67	Prepr feathers & down; arti flower;	2.73	3.30	9.23	50	Silk.	0.41	0.54	11.14
80	Tin and articles thereof.	16.86	22.88	8.47	6	Live tree & other plant; bulb, root	1.51	3.48	11.09
92	Musical instruments; parts and acce	4.79	5.55	6.93	37	Photographic or cinematographic goo	3.98	5.07	11.08
9	Coffee, tea, matt and spices.	3.87	3.92	4.19	70	Glass and glssware.	2.27	2.92	10.49
75	Nickel and articles thereof.	2.06	2.90	4.19	97	Works of art, collectors' pieces an	0.39	1.01	8.29
64	Footwear, gaiters and the like; par	2.66	2.67	3.67	16	Prep of meat, fish or crustaceans,	0.66	2.07	6.91
48	Paper & paperboard; art of paper pu	4.73	4.01	3.50	95	Toys, games & sports requisites; pa	1.63	1.61	4.39
54	Man-made filaments.	7.75	6.44	3.49	22	Beverages, spirits and vinegar.	0.15	0.26	4.21
52	Cotton.	4.38	3.88	3.39	90	Optical, photo, cine, meas, checkin	2.59	2.36	3.66
18	Cococa and cocoa preparations.	7.27	7.63	3.28	65	Headgear and parts thereof.	0.98	2.01	3.39
47	Pulp of wood/of other fibrous cellu	4.66	4.03	2.90	69	Ceramic products.	0.96	1.01	3.33
61	Art of apparel & clothing access,	1.48	1.31	2.35	85	Electrical mchy equip parts thereof	1.33	1.49	2.36
14	Vegetable plaiting materials; veget	4.61	5.04	2.34	49	Printed books, newspapers, pictures	1.05	1.66	2.10
62	Art of apparel & clothing access, n	1.62	1.22	1.95	87	Vehicles o/t railw/tramw roll-stock	6.23	3.78	2.08
69	Ceramic products.	1.65	1.05	1.87	81	Other base metals; cermets; article	5.48	3.63	2.01
60	Knitted or crocheted fabrics.	3.42	3.40	1.79	75	Nickel and articles thereof.	1.86	3.26	1.83
94	Furniture; bedding, mattress, matt	2.04	1.52	1.74	38	Miscellaneous chemical products.	1.36	1.39	1.82
38	Miscellaneous chemical products.	0.86	1.18	1.72	3	Fish & crustacean, mollusc & other	1.98	1.03	1.61
59	Impregnated, coated, cover/laminate	2.03	1.55	1.58	29	Organic chemicals.	0.66	1.01	1.59
44	Wood and articles of wood; wood ch	1.67	1.22	1.41	96	Miscellaneous manufactured articles	1.03	1.20	1.59
3	Fish & crustacean, mollusc & other	0.88	0.87	1.30	51	Wool, fine/coarse animal hair, hors	0.85	0.73	1.45
34	Soap, organic surface-active agents	1.64	1.80	1.15	63	Other made up textile articles; set	0.19	0.43	1.41
27	Mineral fuels, oils & product of th	0.89	0.93	1.13	68	Art of stone, plaster, cement, asbe	1.23	1.41	1.30

Sumber: Comtrade Data, UN

INVESTASI ASING LANGSUNG JEPANG

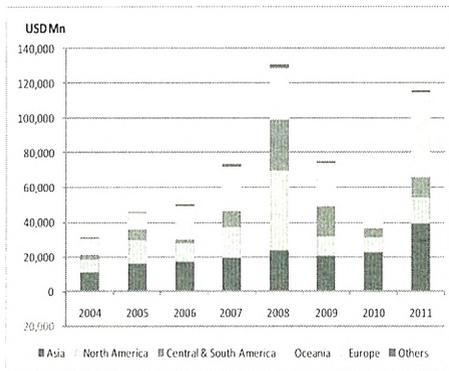
Perjanjian perdagangan bebas antara Indonesia dan Jepang (IJ-EPA) diharapkan tidak hanya berdampak pada peningkatan aktivitas perdagangan barang dan jasa antara dua negara tersebut, tetapi juga peningkatan kerja sama investasi antar keduanya. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan mengenai perkembangan investasi langsung Jepang (FDI) di Indonesia. Uraian ini juga akan mencakup perkembangan investasi langsung Jepang di seluruh dunia dan kawasan, khususnya ASEAN. Pembahasan investasi langsung Jepang ini dilakukan tidak hanya terkait dengan besarnya aliran (flow)-nya, akan tetapi juga besaran total akumulasi (stock) dari perkembangan investasi langsung Jepang tersebut.

Perkembangan Aliran Investasi Langsung Jepang ke Indonesia dan Negara-negara lainnya

Seiring dengan perbaikan kondisi perekonomian dunia aliran investasi langsung keluar (FDI outflow) Jepang kembali meningkat

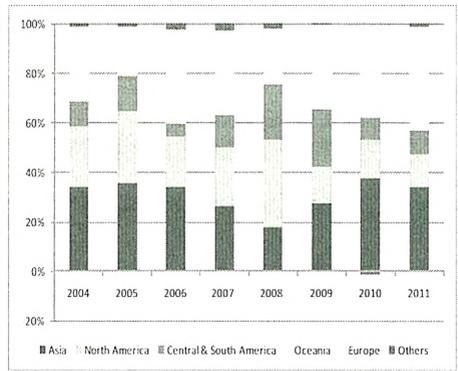
pada 2011, setelah sebelumnya mengalami perlambatan pada masa sebelum krisis keuangan global. Setelah sebelumnya mengalami penurunan sebesar 43% pada 2009 dan 23,3% pada 2010, nilai *FDI outflow* Jepang kembali tumbuh sebesar 102% dan mencapai US\$ 115 miliar pada 2011. Sebagian besar *FDI outflow* Jepang pada 2011 tersebut masih ditunjukkan ke kawasan Eropa (34,6%) dan Asia (34%). Dan lebih dari 56%-nya berada di sektor manufaktur, diikuti oleh sektor keuangan dan asuransi yang sebesar 15,9%.

Gambar xxa: Nilai aliran investasi langsung keluar (FDI outflow) Jepang ke Dunia menurut kawasan



Sumber: JETRO

Gambar xxb: Persentase aliran investasi langsung keluar (FDI outflow) Jepang ke Dunia menurut kawasan

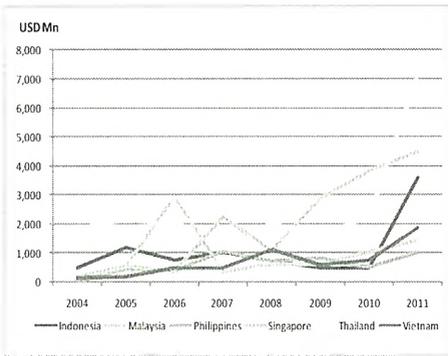


Sumber: JETRO

Sejalan dengan peningkatan perdagangan antara Jepang dengan negara-negara ASEAN, tingkat investasi langsung Jepang ke negara-negara ASEAN juga terus mengalami peningkatan dalam sewindu terakhir, kecuali pada tahun 2008. Investasi langsung Jepang meningkat dari US\$ 2 miliar pada 2004 menjadi sebesar US\$ 19,6 pada 2011, atau tumbuh rata-rata sebesar 38,4% per tahun. Saat ini, kawasan ASEAN menguasai hampir 17% dari total *FDI outflow* dari Jepang di dunia. Diantara negara-negara di ASEAN, walaupun cenderung mengalami penurunan, Thailand hingga saat ini masih merupakan negara penerima utama dari investasi langsung Jepang di kawasan

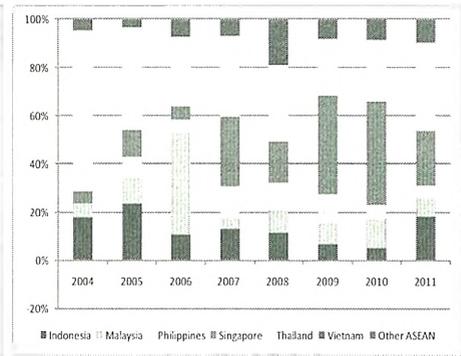
ini, diikuti oleh Singapura dan Indonesia. Persentase *FDI outflow* dari Jepang yang masuk ke Thailand pada tahun 2011 sebesar 36,2% dari total seluruh *FDI outflow* dari Jepang yang masuk ke ASEAN atau 6,2% dari total *FDI outflow* dari Jepang di dunia. Sementara, pada waktu yang sama persentase *FDI outflow* dari Jepang yang masuk ke Singapura dan Indonesia masing-masing sebesar 22,9% dan 18,4% dari total investasi langsung Jepang yang masuk ke ASEAN.

Gambar xxa: Nilai aliran investasi langsung keluar (FDI outflow) Jepang ke ASEAN-6



Sumber: JETRO

Gambar xxb: Persentase aliran investasi langsung keluar (FDI outflow) Jepang ke ASEAN-6

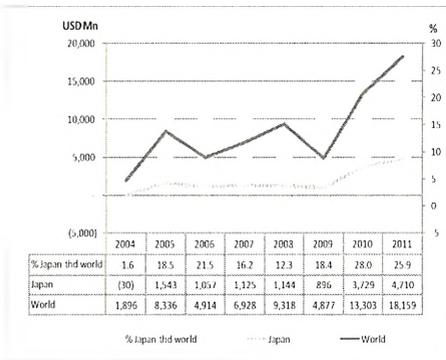


Sumber: JETRO

Khusus untuk Indonesia, Investasi langsung Jepang ke negara ini kembali meningkat pesat dalam 2 tahun terakhir pasca pelaksanaan IJ-EPA dan terjadinya krisis keuangan global 2008. Setelah sebelumnya cenderung menurun atau relatif stagnan, nilai investasi FDI Jepang yang masuk ke Indonesia meningkat dari US\$ 0,9 miliar pada 2009 menjadi US\$ 4,7 miliar pada 2011, naik 4 kali dalam waktu 2 tahun. Sementara, proporsinya terhadap total investasi langsung asing yang masuk ke Indonesia (*FDI inflow*) meningkat dari 12% pada tahun 2008 menjadi 28% pada 2010, sebelum kemudian sedikit mengalami penurunan menjadi 26% pada tahun 2011. Hal ini menempatkan Jepang sebagai negara pemberi investasi langsung terbesar kedua di Indonesia setelah Singapura. Meningkatnya investasi langsung dari Jepang dan juga negara-negara lain ke Indonesia merupakan akibat

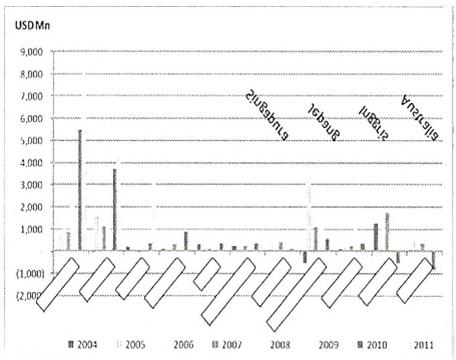
dari kombinasi beberapa faktor berikut, yaitu membaiknya kinerja ekonomi dan iklim investasi di Indonesia, pemulihan keuangan global, dan pelaksanaan berbagai kerja sama ekonomi bilateral ataupun regional, termasuk IJ-EPA.

Gambar xxa: Nilai dan persentase aliran investasi langsung keluar (FDI outflow) Jepang ke Indonesia



Sumber: Bank Indonesia

Gambar xxb: Nilai aliran investasi langsung keluar (FDI outflow) Jepang dan negara-negara lain di Indonesia



Sumber: Bank Indonesia

Komposisi Investasi Langsung Jepang di Indonesia

Aliran investasi langsung Jepang yang masuk ke Indonesia sebagian besar didominasi oleh sektor manufaktur, diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalian dan lembaga perantara keuangan. Pada periode 2004-2011, rata-rata persentase investasi langsung Jepang yang berada di sektor manufaktur menguasai sebesar 69% dari seluruh investasi langsung Jepang yang masuk ke Indonesia, diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalian (14%) dan sektor perantara keuangan (11%). Pada 2011, sektor industri pengolahan ini menguasai sekitar 92% dari total investasi langsung Jepang di Indonesia, atau 57% dari seluruh total investasi langsung asing yang masuk ke Indonesia.

Tabel xx. Investasi Langsung Jepang di Indonesia Menurut Sektor, 2004-2011

	2004		2005		2006		2007		2008		2009		2010		2011	
	Nilai	% Total FDI	Nilai	% Total FDI	Nilai	% Total FDI	Nilai	% Total FDI	Nilai	% Total FDI	Nilai	% Total FDI	Nilai	% Total FDI	Nilai	% Total FDI
Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan	-4.0	4.0	9.1	0.6	-7.0	-0.7	9.0	-0.8	-11.5	-1.0	5.2	0.6	27.7	0.7	51.0	1.1
Pertambangan dan Penggalian	-25.0	25.0	182.6	11.8	82.9	7.8	340.0	30.2	546.2	47.7	-79.4	-8.9	83.5	2.2	5.0	-0.1
Industri Pengolahan	-68.0	68.0	923.9	59.9	467.2	44.2	699.0	62.1	450.5	39.4	853.8	95.3	3,317.4	89.2	4,307.9	91.9
Listrik, Gas dan Air	0.0	0.0	-14.0	-0.9	-7.0	-0.7	16.0	1.4	0.0	0.0	0.0	0.0	62.5	1.7	88.3	1.9
Konstruksi	8.0	8.0	3.0	0.2	20.9	2.0	6.0	0.5	-0.3	0.0	-0.3	0.0	10.6	0.3	19.0	0.4
Perdagangan, Hotel & Restoran	48.0	-48.0	24.6	1.6	29.7	2.8	-23.0	-2.0	85.6	7.5	74.1	8.3	133.9	3.6	33.4	0.7
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	-75.0	75.1	11.0	0.7	85.0	8.0	12.0	1.1	-7.6	0.7	7.8	0.9	57.8	1.6	54.5	1.2
Lembaga Perantara Keuangan	39.0	-39.0	52.3	3.4	223.1	21.1	216.0	19.2	113.7	9.9	34.1	3.8	-15.7	-0.4	73.2	1.6
Real Estate, Persewaan, dan Jasa Bisnis	-19.0	19.0	-2.4	-0.2	-4.6	0.4	-8.0	-0.7	-19.5	-1.7	-12.3	-1.4	-18.0	-0.5	9.2	0.2
Lainnya	-3.9	3.9	353.2	22.9	166.7	15.8	-123.0	-10.9	-12.7	-1.1	13.1	1.5	60.9	1.6	57.0	1.2
Total	-99.9	100	1,543.2	100	1,056.8	100	1,126.0	100	1,144.5	100	896.1	100	3,720.7	100	4,688.4	100

Sumber: Bank Indonesia

Lebih lanjut, peningkatan investasi langsung Jepang yang masuk ke Indonesia setelah pelaksanaan IJ-EPA dan krisis global, sebagian besar disebabkan oleh peningkatan yang sangat signifikan dari investasi Jepang di sektor manufaktur Indonesia. Investasi langsung Jepang yang masuk ke sektor manufaktur di Indonesia mengalami pertumbuhan yang meningkat, naik dari rata-rata sebesar -12% pada periode 2006-2008 menjadi 136% pada periode 2009-2011. Akibatnya, persentase investasi langsung Jepang yang berada di sektor manufaktur terhadap total investasi langsung Jepang di Indonesia juga meningkat, yaitu naik secara signifikan dari rata-rata 48,5% pada periode 2006-2008 menjadi 92,1% pada periode 2009-2011.

Sama seperti impor Indonesia dari Jepang, Investasi langsung Jepang di sektor industri pengolahan yang masuk ke Indonesia sebagian besar berada di sektor industri alat angkut dan transportasi lainnya; industri logam dasar, barang logam, mesin dan elektronik; serta industri kimia dasar, barang kimia dan farmasi. Pada periode 2006-2011, rata-rata persentase investasi langsung Jepang di ketiga sektor ini terhadap total investasi Jepang di sektor manufaktur Indonesia, masing-masing secara berturut-turut: 42,1%, 26,4%, dan 7,2%. Besarnya investasi langsung Jepang ke ketiga sektor yang sama dengan komposisi impor barang manufaktur Indonesia dari Jepang ini mengindikasikan bahwa impor barang manufaktur Indonesia dari Jepang sebenarnya juga berasal dari perusahaan-perusahaan Jepang yang berada di Indonesia sendiri.

Tabel xx. Investasi Langsung Jepang di Sektor Industri Pengolahan, 2006-2011

Sektor	2006		2007		2008		2009		2010		2011	
	Nilai	% FDI Manufaktur	Nilai	% FDI Manufaktur	Nilai	% FDI Manufaktur	Nilai	% FDI Manufaktur	Nilai	% FDI Manufaktur	Nilai	% FDI Manufaktur
Industri Makanan	11,096.9	1.3	49,266.8	9.7	2,462.2	0.2	56,209.1	8.9	84,785.3	16.9	39,323.9	2.8
Industri Tekstil	9,367.1	1.1	18,501.2	3.6	14,910.6	1.2	23,157	3.6	73,840.3	14.7	70,480.9	4.9
Industri Kulit, Barang dari kulit dan Sepatu							15,700	0	0	0.0		
Industri Kayu	7,364.6	0.9	14,450.1	2.8	38,644.8	3.1	21,069.8	3.3	0	0.0	275	0.0
Industri Kertas, Barang dari kertas dan Percetakan	52,052	6.1	1,398.3	0.3	52,200.1	4.2			0	0.0	7,185.8	0.5
Industri Kimia Dasar, Barang Kimia dan Farmasi	28,895	3.4	12,109	2.4	2,960.7	0.2	37,910.4	6.0	5,022.8	1.0	429,568.7	30.1
Industri Karet, Barang dari karet dan Plastik	40,804.6	4.7	15,492.1	3.0	88,978.8	7.2	27,556.4	4.3	44,692.5	8.9	85,014.4	6.0
Industri Mineral dan Logam	3,494	0.4							352.9	0.1	15,554.9	1.1
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Mesin dan Elektronik	285,886.6	33.2	143,671.9	28.2	387,895.1	31.3	87,860.9	13.0	158,121	31.5	305,893	21.4
Industri Instrumen Kedokteran, Presisi, Optik dan Jam			10,850	2.1					0	0	896	0.1
Industri Alat Angkut dan Transportasi Lainnya	318,664.5	37.1	238,302.2	46.8	640,643.4	51.7	370,438.1	58.3	133,120	26.5	464,958.2	32.6
Industri Lainnya	102,334.2	11.9	5,700	1.1	11,129.7	0.9	230	0.0	2,784.5	0.6	7,210.3	0.5
Total	859,979.5	100	509,701.6	100	1,239,815.4	100	635,071.7	100	502,719.3	100	1,426,361.1	100

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM)

PENUTUP

Waktu yang terbatas dan terjadinya krisis global menyulitkan untuk mengambil kesimpulan yang jelas dan tegas dari dampak IJ-EPA terhadap perdagangan barang dan FDI ke Indonesia. Namun demikian, beberapa temuan awal bisa menjadi indikasi kesimpulan dampak IJ-EPA bagi perdagangan dan investasi antara Indonesia dan Jepang:

1. IJ-EPA belum bisa memberikan perbaikan yang signifikan terhadap perkembangan hubungan perdagangan antara Indonesia dan Jepang.
2. Pola ekspor Indonesia ke Jepang atau impor Indonesia dari Jepang tidak mengalami perubahan sebelum atau pasca pelaksanaan kesepakatan perdagangan bebas IJ-EPA.
3. Tingkat pertumbuhan rata-rata Indonesia ekspor ke dan impor dari Jepang mengalami penurunan, dengan ekspor tumbuh lebih lambat dibandingkan impor.
4. Pasca IJ-EPA dan krisis global, pertumbuhan ekspor dan impor industri pengolahan lebih tinggi jika dibandingkan sebelumnya, yaitu dengan impor yang lebih tinggi dibandingkan impornya.
5. Sektor industri pengolahan yang tumbuh dan berkontribusi besar dalam ekspor dan impor Indonesia ke dan Jepang adalah besi baja, mesin-mesin dan otomotif; elektronika; kimia dasar; pengolahan tembaga, timah, dan lainnya; serta pengolahan karet.

6. Pasca IJ-EPA dan krisis global, walaupun ekspor Indonesia ke Jepang secara umum masih mengalami peningkatan, tapi intensitas dan daya saing produk Indonesia di pasar Jepang cenderung mengalami penurunan.
7. Pasca IJ-EPA dan krisis global, investasi langsung Jepang ke negara ini kembali meningkat pesat dalam 2 tahun terakhir.
8. Aliran investasi langsung Jepang yang masuk ke Indonesia sebagian besar didominasi oleh sektor manufaktur, khususnya sektor industri alat angkutan dan transportasi lainnya; industri logam dasar, barang logam, mesin dan elektronik; serta industri kimia dasar, barang kimia dan farmasi.

Selain itu, penting untuk diingat bahwa peningkatan perdagangan dan investasi tidak hanya ditentukan oleh FTA, tapi juga faktor lain, termasuk iklim usaha, stabilitas makro ekonomi, dan lainnya. Pengaruh dari pelaksanaan IJ-EPA terhadap perdagangan Jepang dengan Indonesia dan investasi Jepang di Indonesia bisa saja kecil, mengingat negara-negara pesaing juga punya FTA dengan Jepang.

Dari beberapa temuan di atas, maka beberapa hal dapat dijadikan masukan untuk perbaikan pelaksanaan IJ-EPA, antara lain:

1. Selain di sektor otomotif, elektronik dan kimia dasar, fokus sebaiknya diberikan kepada produk-produk Indonesia lainnya yang memiliki keunggulan komparatif di pasar Jepang.
2. Perbaikan iklim usaha dan penurunan ekonomi biaya tinggi berupa perbaikan infrastruktur, kepastian hukum dan kebijakan, penghapusan korupsi dan pungutan, perbaikan aturan perburuhan, dan sebagainya, untuk meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar Jepang dan internasional, dan mendorong relokasi industri-industri manufaktur Jepang ke Indonesia.
3. Menjaga stabilitas perekonomian untuk menunjang perdagangan luar negeri, salah satunya menjaga nilai tukar yang kompetitif.
4. Peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dalam konteks pelaksanaan IJ-EPA hal ini dapat dilakukan melalui perbaikan pelaksanaan program MIDEK dan alih teknologi.